

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis terhadap hasil penelitian telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis, diketahui nilai *Sharpe Ratio* tertinggi, yaitu MNCN. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *sharpe ratio* dipengaruhi oleh *total risk*. Namun demikian, belum tentu hal itu dapat membuktikan bahwa kinerja saham tersebut baik. Hal ini dikarenakan alat ukur yang digunakan dalam mengukur metode ini adalah standar deviasi, yaitu mengetahui seberapa besar risiko saham yang terjadi setiap bulannya. *Sharpe ratio* cocok untuk pasif portofolio (manajemen portofolio yang mengabaikan risiko). Adapun kelemahan dari *sharpe ratio* adalah tidak memiliki nilai patokan tolak ukur (benchmark), sehingga potensi mendapatkan abnormal besar (Schulmerich. M, 2016). Berdasarkan model *Sharpe Return* rata-rata masa lalu dianggap sebagai *return* prediksi masa datang dan deviasi standar *return* masa lalu dianggap sebagai prediksi risiko masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai indeks Sharpe yang paling baik adalah MNCN.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja saham LQ45 sebagian besar memberikan nilai *Treynor's Model* negatif. Nilai positif maupun negative pada saham Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh rata-rata nilai return saham. Nilai yang baik berdasarkan perhitungan *Treynor's Model* adalah saham UNVR. Metode ini menggunakan alat ukur berupa beta saham yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar atau kecilnya tingkat perubahan return saham dibandingkan dengan return pasar. *Treynor* adalah model yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja saham dengan menghitung premi risiko portofolio per unit risiko pasar (beta). Sama seperti indeks Sharpe, kinerja portofolio tergantung pada tingkat pengembalian portofolio dan ukuran risiko portofolio. Rasio ini

menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan return, bukan saja lebih tinggi dari return bebas risiko, tetapi lebih tinggi dari risiko yang ditanggung.

3. Indeks *Jensen* dipengaruhi oleh *return* saham, *return* pasar, *return* bebas risiko, dan nilai beta saham. Berdasarkan rumus yang tersedia, indeks jensen juga didasari oleh *risk premium* ( $R_p - R_f$ ) yang dikurangkan dengan perkalian antara beta saham dan selisih *return market* dan *return* bebas risiko. Indeks Jensen memiliki nilai negatif paling sedikit dibandingkan dengan yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai indeks Jensen yang paling baik adalah TLKM. Metode Jensen hanya menerima saham yang dapat menghasilkan return yang melebihi *expected return* atau nilai rata-rata return masa lalu. Hal ini dikarenakan layak tidaknya saham untuk dibeli dapat diukur dengan melihat selisih antara *average return* dan *minimum rate of return* atau disebut dengan alpha. Semakin besar alpha maka semakin besar peluang untuk membeli. Indeks *Jensen* adalah indeks yang menunjukkan perbedaan antara tingkat pengembalian riil yang diperoleh portofolio dan tingkat pengembalian yang diharapkan adalah jika portofolio berada di garis pasar modal.
4. Hasil perhitungan dari indeks *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* diketahui bahwa saham yang memiliki kinerja terbaik adalah INDF, TLKM, dan MNCN. Hal ini ditunjukkan dengan bukti bahwa saham-saham tersebut berhasil pada lima saham terbaik dengan nilai indeks tertinggi. Saham dengan kinerja terburuk menurut metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* adalah BBRI, PGAS dan ICBP.
5. Hasil penelitian dalam menganalisis kinerja portofolio saham LQ 45 dengan menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* tidak memiliki perbedaan yang cukup mendasar pada periode 2016 sampai dengan periode 2020. Berdasarkan uji perbandingan *treatment* antara ketiga indeks, *Jensen* menjadi metode yang paling konsisten diantara kedua metode lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan selisih *mean rank* metode *Jensen* yang lebih kecil dibandingkan kedua metode lainnya, yaitu

sebesar 20.04 terhadap *Treynor* dan 8.01 terhadap *Sharpe*. Penelitian ini yakni hasil dari saham LQ45 yang *underperform* dan *outperform* dapat menjadi referensi bagi para investor yang ingin menambahkan portofolionya. Hal itu dapat dilihat dari performa sahamnya. Penggunaan ketiga metode tersebut dapat membantu para investor untuk menentukan saham yang konsisten.

## 5.2 Saran

Sebagai harapan akan dilakukannya analisis lebih lanjut dengan hasil yang lebih baik, maka beberapa saran sebagai berikut:

1. Perhitungan kinerja portofolio dapat digunakan untuk menghitung reksa dana saham baik individu maupun sektoral dan juga dalam perhitungan reksa dana obligasi.
2. Sebaiknya ketiga metode ini dipakai untuk saham diluar LQ45.
3. Perlu ditambahkan metode selain metode sharpe, treynor dan jensen untuk meneliti LQ45 seperti scal, M2 dan lain-lain.